



KHUTBAH IDUL FITRI 1431 H
DR. AMIR FAISHOL FATH

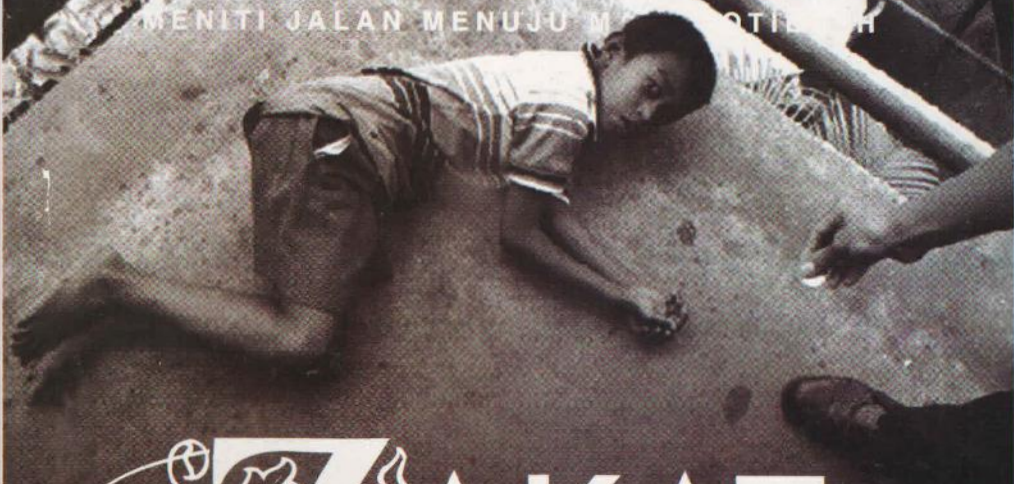
SISIPAN
RAMADHAN

سبیلی

MAJALAH ISLAM

Sabili

MENITI JALAN MENUJU MASA DEPAN



ZAKAT SOLUSI KEMANDIRIAN BANGSA

BA'ASYIR, KETIKA POLISI TERSUDUT

JAWA RP 12.000, LUAR JAWA RP 13.000



Ramadhan dan Keshalihan Sosial

"Hai orang-orang beriman diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa."
(QS al-Baqarah 183)

DR M Mu'inudinillah Basri, MA

Ketua Program MPI Universitas Muhammadiyah Surakarta



SANGAT RUGI sebuah umat yang memiliki syari'at ibadah bulan Ramadhan kemudian tidak menjadi umat teladan. Rugi besar

sebuah masyarakat yang memiliki syari'at puasa, kemudian fenomena korupsi tetap mewabah, kerusakan moral begitu kuatnya, cinta dunia mendarah daging. Umat semacam ini, cuma dua kemungkinan,

Pertama, memasuki bulan Ramadhan dan ibadah puasa secara formalitas tanpa disertai ruh. *Atau kedua*, banyak di antara kaum Muslimin yang hakikatnya belum beriman, belum menjalankan puasa. Sebab Ramadhan dan puasa serta ibadah ibadah yang disyariatkannya, memiliki tujuan dan kekuatan besar yang mampu membangun masyarakat yang shalih dan produktif.

Ibadah besar di bulan Ramadhan, puasa, qiyamullail, shadaqah, tilawatul Qur'an, memberi ifthar yang berpuasa, dan i'tikaf, memiliki

kekuatan dan tujuan besar, yaitu membentuk insan yang bertaqwa. Insan bertaqwa bukan insan religi pasif, melainkan insan yang melakukan segala perintah Allah SWT, menjauhi segala larangan Allah, komitmen dengan aturan Allah sehingga iman akan menjadi perhisan hidupnya.

Ibadah Ramadhan tidak akan berhasil kecuali dilakukan atas dasar iman bukan rutinitas, tradisi atau ikut-ikutan,

Orang yang iman kepada Allah iman akan luas rahmat-Nya, iman kepada surga dan neraka, mudah meninggalkan zina, judi, minuman keras, korupsi, dan segala kemungkaran. Sebab betapa besarnya kenikmatan di balik kemaksiatan tersebut tidak akan sebanding dengan beratnya api neraka.

Spirit inilah yang memudahkan untuk beramal shalih dalam konteks sosial membantu yang lemah, shadaqah, amar makruf dan nahi munkar, karena meyakini apa yang disisi Allah SWT lebih baik dari apa yang di dunia. Apa yang di tangan

Allah kekal, sedang yang ditangan kita akan sirna, maka seorang Mukmin akan mudah menginfakkan hartanya untuk perjuangan, mudah memaafkan, sangat komitmen dengan hudud Allah, dan sabar dalam menerima risiko perjuangan.

Hadits Rasulullah saw mengatakan, "Siapa yang menahan marah padahal ia dapat melampiaskannya, ia akan diberikan pilihan di hadapan seluruh manusia bidadari yang ia sukai" (HR Bukhari).

Seorang Mukmin yang bertaqwa pasti menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik atau terbaik, minimal tidak akan mengganggu siapapun dengan kebatilan. "Seorang Mukmin adalah seorang yang orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan orang yang beriman adalah orang yang dapat dipercaya oleh manusia menjaga harta mereka dan jiwa mereka."

Inilah yang diajarkan dalam puasa "jika seorang di antara kalian berpuasa maka jangan teriak teriak, dan jangan berlaku bodoh, dan kalau ada yang mengajaknya bertengkar katakanlah : aku sedang berpuasa" kemudian meningkat kualitasnya,

"Siapa yang menahan marah padahal ia dapat melampiaskannya, ia akan diberikan pilihan di hadapan seluruh manusia bidadari yang ia sukai"
(HR Bukhari).

dengan melakukan segala kebaikan apapun yang dapat ia lakukan, bershadaqah, berinfaq dengan harta, atau mengajari skill orang yang tidak memiliki ketrampilan, atau membantu dengan tenaganya, dengan fikirannya. Kalau dapat ia melakukan kebaikan, kalau tidak, minimal menunjuki dan memotivasi orang untuk melakukannya, atau mengajak orang lain bersama-sama melakukan kebaikan. Kebaikan yang dilakukannya adalah kebaikan dalam semua level. "Iman itu tujuh puluh lebih cabang yang paling tinggi" ucapan dan keyakinan akan laa illaa illah Allah, dan yang paling rendah menyingkirkan duri dari jalan." HR Muslim.

Puasa tanpa adanya motivasi meninggalkan kemunkaran tanda belum berhasilnya dalam ibadah puasa, dan indikator kalau puasanya masih rutinitas, atau taklid, puasa semacam ini hanya menggugurkan kewajiban tanpa adanya penerimaan oleh Allah. Rasulullah berkata, "Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dusta, Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumannya." "Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar dan dahaga, berapa banyak yang qiyamullail tidak mendapatkan darinya kecuali begadang dan kepayahan. HR Ibnu Majah dan Nasai.

Semoga Allah menjadikan Ramadhan, bulan menempa diri menjadi insan bertaqwa. ❖